

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK
MAPPAJE' PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA
BARUGA RIATTANG KECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RESKIANI
NIM: 10100113065

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

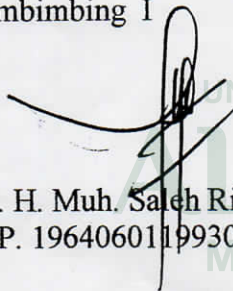
2017

PENGESAHAN DRAFT/PROPOSAL SKRIPSI

Draft skripsi yang berjudul, "Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*' pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba" yang disusun oleh Reskiani, NIM: 10100113065, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam seminar draft/proposal skripsi yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 19 Mei 2016 M, bertepatan dengan 12 Sya'ban 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, 19 Mei 2016 M
12 Sya'ban 1437 H

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.
NIP. 196406011993031003

Pembimbing II



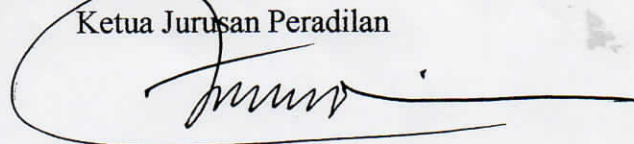
A. Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197207192000032002

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 196210161990031003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan



Dr. Supardin, M.Hi.
NIP. 196503021994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

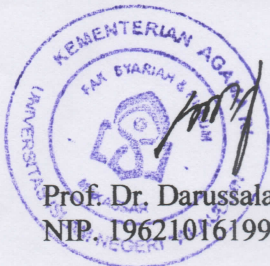
Skripsi yang berjudul, “Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*’ pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, yang disusun oleh Reskiani, NIM: 10100113065, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 Maret 2017 M, bertepatan dengan 28 Jumadil Akhir 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 27 Maret 2017 M
28 Jumadil Akhir 1438 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|-----------------------------------|---------|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Darussalam, M.Ag. | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. H. Supardin, M.H.I. | (.....) |
| Munaqisy I | : Dr. Hj. Patimah, M.Ag. | (.....) |
| Munaqisy II | : Drs. H. Muh. Jamal Jamil, M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing II | : A. Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag. | (.....) |

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 19621016199031003

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan,

Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003

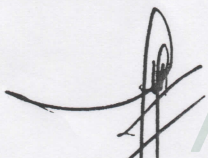
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Reskiani, NIM :10100113065, mahasiswa Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*' pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan Seminar Hasil.

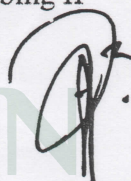
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 30 November 2016

Pembimbing I


Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag.
NIP. 196406011993031003

Pembimbing II


A. Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197207192000032002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Peradilan



Dr. H. Supardin, M.Hi.
NIP. 196503021994031003

PERSETUJUAN PENGUJI/PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudar⁷ Reskiani, NIM: 10100113065, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul “Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*’ pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunāqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.

Makassar, 21 Maret 2017 M
22 Jumadil Akhir 1438 H

Munaqisy I : Dr. Hj. Patimah, M.Ag.

(.....)

Munaqisy II : Drs. H. M. Jamal Jamil, M.Ag.

(.....)

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.

(.....)

Pembimbing II : A. Intar Cahyani., S. Ag., M.Ag.

(.....)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016199031003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan,

Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reskiani
NIM : 10100113065
Tempat/Tgl. Lahir : Mallenreng, 16 April 1994
Jurusan : Peradilan Agama
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Alamat : Btn. Patri Abdullah Permai
Judul : Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*' pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 November 2016

Penyusun,



Reskiani

NIM: 10100113065

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kita panjatkan khadirat Allah swt. Rob semesta alam yang mengatur waktu yang kita jalani serta segala puji yang terbaik hanya bagi Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK *MAPPAJE*’ PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA BARUGA RIATTANG KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA”, tepat pada waktunya yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Peradilan Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Serta shalawat dan salam yang lengkap dan sempurna kepada Rasulullah Muhammad saw.

Skripsi ini juga dipersembahkan kepada kedua motivatorku yaitu orang tuaku tercinta, Mappiasse dan Mani untuk semua doa restu, kasih sayang, dan dorongan moril serta semua yang terbaik atas apa yang kalian berikan tanpa henti-hentinya kepada penulis selama ini, serta saudara tersayang Iwan Setiawan dan Adi Gunawan yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Halim Talli.

M.Ag., selaku Wadek I, Dr. Hamsir, S.H., M.Hum., selaku Wadek II dan Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag., selaku Wadek III.

3. Dr. H. Supardin, M.Hi., selaku Ketua dan Dra. H. Fatimah, M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag., selaku pembimbing I dan A. Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing II, atas penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberi bekal ilmu dan pengetahuan yang tak ternilai.
6. Kepada semua instansi yang selama ini ikut membantu dalam pemberian rekomendasi, izin penelitian dan informasi kepada penulis.
7. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan tahun 2013, sahabat sekaligus keluarga keduaku yaitu teman seperjuanganku menimbah ilmu di daerah rantau.
8. Terima kasih kepada Yuli, Sinar, Jul, Wiwi, Anggi, Sartika dan semua teman yang tidak disebutkan namanya, yang selalu membantu memberi dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Muh. Fathul Muin, S.E, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, meluangkan waktu dan doa dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, serta dukungan yang merupakan sumber inspirasi tersendiri bagi penulis.

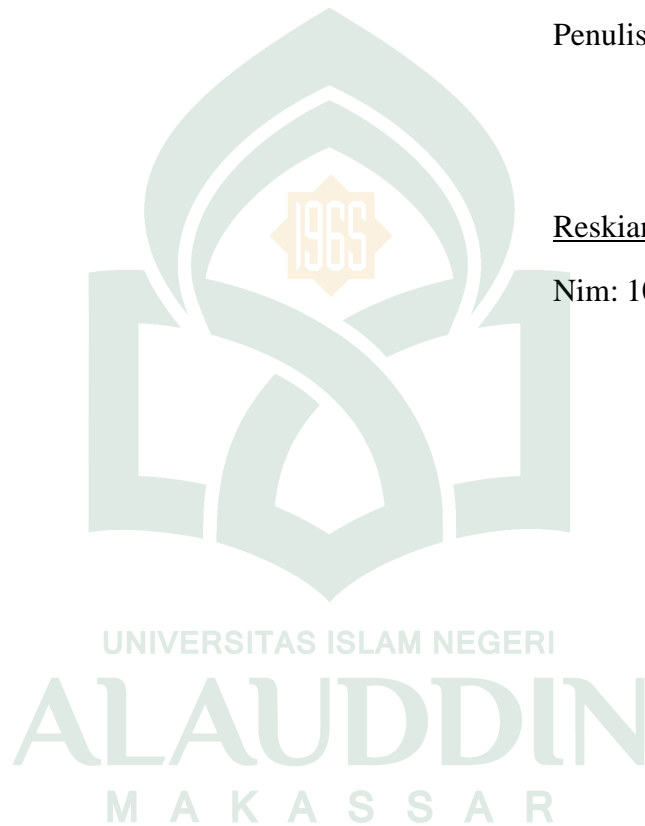
Penulis berharap semoga semua usaha serta jerih payah kita mendapat rahmat dan bernilai ibadah di sisinya. Demi perbaiki selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis, 23 Desember 2016

Reskiani

Nim: 10100113065



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | x |
| ABSTRAK..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1-10 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 5 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS..... | 11-38 |
| A. Pengertian Jual Beli..... | 11 |
| B. Hukum Jual Beli dan Dalilnya..... | 13 |
| C. Rukun dan Syarat Jual Beli..... | 17 |
| D. Hukum dan Sifat-sifat Jual Beli..... | 27 |
| E. Macam-macam Jual Beli..... | 28 |
| F. Jual Beli yang Terlarang..... | 31 |
| G. Pendapat para Fuqaha Mengenai Jual Beli Buah-buahan atau Hasil Pertanian..... | 35 |
| H. Hikmah Jual beli..... | 37 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 39-44 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian..... | 39 |

| | |
|--|-------|
| B. Pendekatan Penelitian..... | 40 |
| C. Sumber Data | 40 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 41 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 42 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 43 |
| BAB IV PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK MAPPAJE' PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA BARUGA RIATTANG KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA..... | 45-62 |
| A. Gambaran umum Desa Baruga Riattang..... | 45 |
| B. Praktik <i>Mappaje'</i> pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba..... | 52 |
| C. Hukum terhadap Praktik <i>Mappaje'</i> pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang..... | 57 |
| BAB V PENUTUP..... | 63-64 |
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Implikasi Penelitian | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 65-66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 67-83 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Struktur Organisasi Pemerintahan | 46 |
| Tabel 2.Sarana Umum di Desa Barugariatang..... | 47 |



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|------------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | Be |
| ت | ta | t | Te |
| ث | sa | s | es (denganti titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | ha | h | ha (denganti titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | zal | z | zet (dengantitik di atas) |
| ر | ra | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | s | es (denganti titik di bawah) |
| ض | dad | d | de (denganti titik di bawah) |
| ط | ta | t | te (denganti titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-------------------------------|
| ظ | za | z | zet (denganti titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | fa | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | We |
| ه | ha | h | Ha |
| ء | hamzah | , | apostop |
| ي | ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan anantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِيْ | <i>fathah dan ya'</i> | ai | a dan i |
| اُوْ | <i>fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|--------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... | <i>fathah dan alif atau ya</i> | A | a dan garis di atas |
| اِ | <i>kasrah dan ya</i> | I | i dangaris di atas |
| اُ | <i>dammah dan wau</i> | U | u dangaris di atas |

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu erpisah, maka *tā' marbūtah* itu transliterasinya dengan [h].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

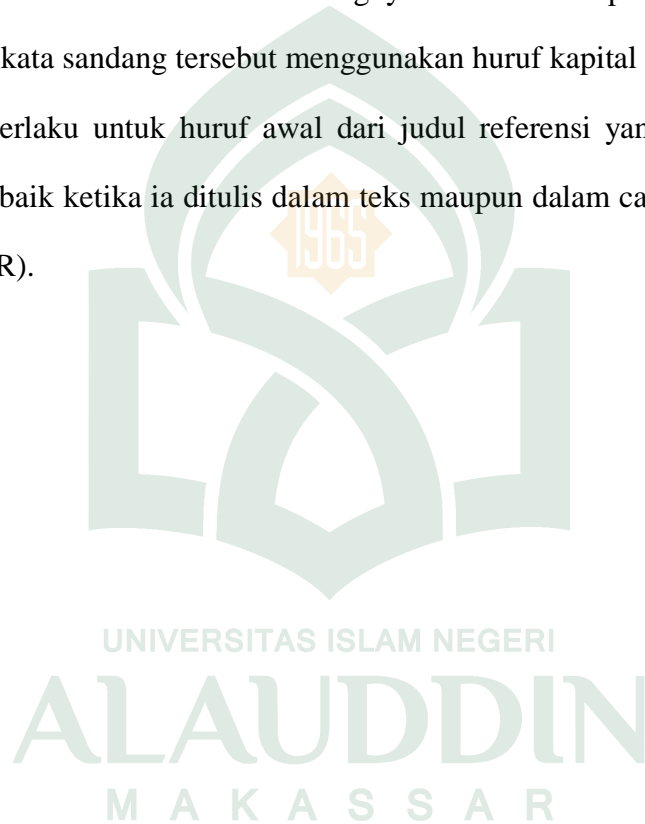
Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf *ainnya* atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbūtah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).



ABSTRAK

Nama : Reskiani

Nim : 10100113065

Judul : Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*’ pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana perpektif hukum Islam terhadap praktik *mappaje*’ pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kec Bulukumpa Kab. Bulukumba? Pokok masalah tersebut selanjutnya terbagi dalam beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana praktik *mappaje*’ pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba?, 2) Bagaimana hukum terhadap praktik *mappaje*’ pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu bertolak ukur pada hukum Islam. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pemerintah Desa Baruga Riattang, warga dan tokoh masyarakat. Data sekunder yaitu data pelengkap berupa buku, jurnal dan pustaka lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan baik dari buku maupun dari hasil penelitian, dan riset lapangan seperti observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka data tersebut kemudian dinalisis dan disimpulkan.

Mappaje’ merupakan jual beli hasil tanaman seperti buah-buahan atau biji-bijian yang masih di pohon dalam bentuk penaksiran, dimana buahnya akan diambil atau dipanen oleh si pembeli sesuai dengan kesepakatan di antara kedua belah pihak, penjual dan pembeli. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa praktik *mappaje*’ yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yaitu boleh, selama rukun maupun syaratnya terpenuhi dan tidak ada dalil yang mengharamkannya.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Bagi masyarakat yang melakukan transaksi akad *mappaje*’ terutama pembeli, agar lebih berhati-hati dalam melakukan penaksiran sehingga tidak terjadi salah taksir yang akan menyebabkan kerugian nantinya. 2) Hendaklah ada tokoh masyarakat atau orang yang memiliki pengetahuan dalam hal jual beli, agar lebih sering memberikan pengarahan atau informasi mengenai hukum Islam dan hukum tentang cara-cara jual beli secara baik dan benar, sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan.

ABSTRACT

Nama : Reskiani

Nim : 10100113065

Judul : Islamic Law Perspective on Mappaje Practice 'on Islamic Society in Baruga Riattang Village Bulukumpa Sub-District Bulukumba District

The main issue of this research is how the Islamic law's perspective on the practice of mappaje 'on the Islamic community in the Village Baruga Riattang Kec Bulukumpa Kab. Bulukumba? The subject matter is then divided into several sub-issues, namely: 1) How to practice mappaje 'in the Islamic community in Baruga Riattang Village Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba ? 2) How is the law against the practice of mappaje 'on the Islamic community in Baruga Riattang Village Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba?

This type of research is field research (field research) qualitative. This research uses normative approach, that is measuring on Islamic law. The data source of this research, which consists of primary data and secondary data. Primary data is data obtained from the village government Baruga Riattang, citizens and community leaders. Secondary data is complementary data in the form of books, journals and other libraries related to this research. Data collection methods used are literature research both from books and from research results, and field research such as observation, interview (interview) and documentation. After all the necessary data is collected, then the data is then analyzed and summarized.

Mappaje 'is a buying and selling of crops such as fruits or seeds that are still in the trees in the form of appraisal, where the fruit will be taken or harvested by the buyer in accordance with the agreement between both parties, the seller and the buyer. Based on the results of research that has been done by the authors, it can be concluded that the practice of mappaje 'done by the Islamic community in the Village Baruga Riattang Bulukumpa District Bulukumba that is allowed, as long as the pillars and conditions are met and there is no proposition forbid it.

The implications of this research are: 1) For people who make mappaje contract transaction 'especially buyer, to be more careful in doing the appraisal so that there is no wrong appraiser that will cause loss later. 2) Let there be community leaders or people who have knowledge in the matter of buying and selling, to more often provide guidance or information about Islamic law and the law on the ways of buying and selling well and correctly, so that people can avoid mistakes.

ملخص

Nama : Reskiani

Nim : 10100113065

Judul : في الجمعية الإسلامية في منطقة "الممارسة" *Mappaje* منظور الشريعة الإسلامية ضد : قرية Bulukumba Baruga Riattang الكاب Bulukumba

المشكلة الرئيسية في هذا البحث هي كيف وجهة نظر الشريعة الإسلامية ضد ' *mappaje* الممارسات "الجالية الإسلامية في قرية في مقاطعة الكاب. Bulukumba Baruga Riattang. Bulukumba؟ وينقسم المشكلة الرئيسية إلى مزيد من عدة مشاكل فرعية، وهي: (١) كيف الممارسات " *mappaje* في المجتمعات الإسلامية في منطقة قرية. Baruga Riattang. Bulukumba الكاب Bulukumba. (٢) كيف يمكن للقانون ضد *mappaje* الممارسات "في المجتمعات الإسلامية في منطقة قرية Bulukumba Baruga Riattang. Bulukumba الكاب Bulukumba؟ هذا النوع من البحث هو بحث ميداني (بحث ميداني) النوعية. تستخدم هذه الدراسة المنهج المعياري، وهو مقياس مخالف للشريعة الإسلامية. مصدر البيانات البحثية، التي تتألف من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. البيانات الأولية هي البيانات التي تم الحصول عليها من حكومة قرية Baruga Riattang والمواطنين وقادة المجتمعات المحلية. البيانات الثانوية والبيانات الامتثال في شكل كتب والمجلات والأدب أخرى تتعلق هذه الدراسة. طريقة جمع البيانات البحوث المكتبية من الكتاب ومن نتائج البحوث والبحوث الميدانية مثل الملاحظة والمقابلة (مقابلة) والوثائق. بعد جمع كافة البيانات اللازمة، والبيانات ثم وخلص.

" *Mappaje* هو بيع المحاصيل مثل الفواكه أو البذور التي لا تزال على الشجرة في شكل تقييم، حيث سيتم اتخاذ الفاكهة، أو حصادها من قبل المشتري وفقا لاتفاق بين الطرفين، البائع والمشتري. وبناء على نتائج البحوث التي أجريت من قبل المؤلف، يمكن الاستنتاج أن ' *mappaje* الممارسات "التي تقوم بها الجالية الإسلامية في قرية تابعة لمنطقة Bulukumba Baruga Riattang Bulukumba هو مسموح به، طالما متناغم كما وكذلك تم استيفاء الشروط وليس هناك دليل على أن ينهي عنه.

الآثار المترتبة على هذا البحث هي: (١) بالنسبة للأشخاص الذين لا المعاملات عقد *mappaje* "خصوصا المشتريين، على أن تكون أكثر حذرا في إجراء تقييمات بحيث لا المثلث الذي سوف يسبب ضررا لاحقا. (٢) لا تدعو الشخصيات العامة أو الأشخاص الذين لديهم المعرفة من حيث البيع والشراء، وذلك في كثير من الأحيان تعطي توجيهات أو معلومات حول الشريعة الإسلامية والقانون على طرق البيع والشراء هو جيد وصحيح، حتى أن الناس يمكن تجنب الأخطاء

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. memberikan hidayah atau petunjuk kepada manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab Allah tidak menciptakan seluruh kebutuhan manusia secara permanen atau siap pakai. Namun, Allah memberikan kewenangan kepada manusia untuk memikirkan dan menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan umat manusia itu sendiri. Hal ini didasarkan pada fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia sebagai makhluk yang sempurna (*insan kamil*) yang dapat mengelola alam ciptaan Allah ini.¹

Pada dasarnya, manusia diciptakan untuk saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Dimana, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia senantiasa dituntut untuk berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Posisi manusia dibandingkan ciptaan lainnya bersumber dari fakta bahwa manusia telah ditunjuk sebagai wakil Allah di muka bumi. Penunjukan ini merupakan amanat Allah dalam mengemban tanggung jawab tertentu berdasarkan potensinya, agar memperlihatkan bagaimana kemampuan dan kinerja yang diciptakannya. Melalui kecerdasannya, manusia dapat melihat mana yang salah dan mana yang benar, pantas dan tidak pantas.

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah yang sudah ditetapkan Allah swt. bagi mereka. Suatu hal yang paling mendasar dalam

¹Rahmad Syafei, *Fiqih Muamalah* (Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

memenuhi kebutuhan seorang manusia adalah adanya interaksi sosial dengan manusia lain. Dalam kaitan dengan ini, Islam datang dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mengatur secara baik persoalan-persoalan muamalah yang akan dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial mereka. Hubungan antar manusia terikat dengan tata aturan hukum Islam yang dikenal dengan istilah muamalah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidup dan kehidupan.

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antara manusia. Dalam pengertian harfiah yang bersifat umum ini, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah. Muamalah merupakan perbuatan manusia dalam menjalin hubungan atau pergaulan antar sesama manusia, sedangkan ibadah merupakan hubungan atau “pergaulan manusia dengan Tuhan”²

Adapun salah satu bentuk muamalah tersebut, yaitu jual beli. Kegiatan jual beli berlangsung sejak kehadiran manusia walaupun dalam bentuk yang sederhana. Pada mulanya jual beli hanya berlangsung secara barter, yakni penukaran barang dengan barang, dan perkembangan selanjutnya berlangsung antara penjual dan pembeli dengan penukaran barang dan “sesuatu” yang disimbolkan yang dipandang mengandung nilai.³

Karena jual beli merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli. Landasan syar’i yang menjadi dasar diperbolehkan transaksi jual beli adalah firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2:275.

²Ghufran A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1.

³Hamzah Hasan Khaeriyah, *Fiqh Iqtishad Ekonomi islam* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 139.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Terjemahnya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.⁴

Adapun bentuk jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang adalah mereka menyebutnya dengan istilah *mappaje*'. *Mappaje*' merupakan sebuah istilah transaksi dalam hal jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dalam bidang pertanian dan perkebunan, seperti buah-buahan dan biji-bijian. Yang dimaksud dengan *mappaje*' yaitu suatu proses jual beli hasil tanaman seperti buah-buahan atau biji-bijian yang masih dipohon dalam bentuk penaksiran, dimana buahnya akan diambil atau dipanen oleh si pembeli sesuai dengan kesepakatan di antara kedua belah pihak, penjual dan pembeli.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h . 48.

Istilah *mappaje* merupakan simbol nama atau bahasa dari masyarakat di Desa Baruga Riattang. Jenis-jenis tanaman yang dijadikan masyarakat Desa Baruga Riattang sebagai obyek barang pada akad *mappaje* ini antara lain, seperti petai, cengkeh, langsung, durian, rambutan dan pisang.

Masyarakat Desa Baruga Riattang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka tidak lepas dari campur tangan pihak lain. Bagi masyarakat yang apabila memiliki kebutuhan yang mendesak dan hasil tanamannya sudah layak dipanen, namun apabila melakukan pemanenan sendiri akan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka yang sering terjadi mereka menjualnya kepada orang lain dengan cara *mappaje*, yakni dengan cara menjual hasil tanamannya yang masih dipohon kepada pembeli *mappaje*. Transaksi semacam inilah yang dinamakan praktik *mappaje*.

Umat Islam dalam kiprahnya mencari kekayaan dan menjalankan usahanya diharuskan menjadikan Islam sebagai dasarnya dan ridha Allah sebagai tujuan akhir dan utama. Mencari keuntungan dalam melakukan perdagangan merupakan salah satu tujuan, tetapi tidak boleh mengalahkan tujuan utama. Dalam pandangan Islam, jual beli merupakan sarana untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, jual beli dan perdagangan tidak boleh lepas dari peran Syari'ah Islamiyah.

Adanya rukun dan syarat dalam jual beli yang harus dipenuhi agar jual beli yang telah dilakukan sah sesuai dengan hukum syara'. Namun, tentunya dalam praktik kehidupan sehari-hari, seringkali ditemui adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan jual beli, terkadang ada beberapa persoalan dimana terdapat kekurangan atau tidak dipenuhinya syarat atau rukun jual beli. Dari sinilah ada beberapa jual beli yang dianggap *shahih* atau sah dan ada jual beli yang dianggap

ghairu shahih atau tidak sah. Dari segi obyek, barang yang diperjualbelikan harus ada, jelas wujud dan sifatnya, jelas jumlah atau takarannya, dapat diserahterimakan, bermanfaat, serta milik sendiri. Sehingga yang terjadi tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.⁵

Oleh sebab itu, fenomena atau tradisi yang terjadi pada masyarakat di Desa Baruga Riattang sangat menarik untuk diteliti dalam bentuk skripsi dengan judul ***“Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik Mappaje’ pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka adapun yang menjadi pokok masalah penelitian ini, yaitu bagaimana perspektif hukum Islam terhadap praktik *mappaje’* pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba? Dari pokok masalah tersebut, kemudian dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *mappaje’* pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana hukum terhadap praktik *mappaje’* pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitian adalah perspektif hukum Islam terhadap praktik *mappaje’* pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang.

⁵Ghufran A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, h. 131.

2. Deskripsi Fokus

a. Perspektif

Perspektif adalah pandangan terhadap suatu objek yang diteliti atau dengan kata lain cara memandang atau memaknai suatu fenomena yang terjadi.

b. Hukum Islam

Hukum Islam adalah sistem hukum yang didasarkan atas syari'ah Islam dengan sumber hukum utamanya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶

c. *Mappaje'*

Mappaje' merupakan sebuah istilah transaksi dalam hal jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dalam bidang pertanian dan perkebunan, seperti buah-buahan dan biji-bijian. Yang dimaksud dengan *mappaje'* adalah suatu proses jual beli hasil tanaman seperti buah-buahan atau biji-bijian yang masih dipohon dalam bentuk penaksiran, dimana buahnya akan diambil atau dipanen oleh si pembeli sesuai dengan kesepakatan di antara kedua belah pihak, penjual dan pembeli.

d. Masyarakat Desa Baruga Riattang

Masyarakat Desa Baruga Riattang adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal diwilayah tersebut.

⁶Nurul Qaman, *Perbandingan Sistem Hukum dan Peradilan* (Makassar: IKPI, 2010), h. 17.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penyusun berusaha mencari referensi yang relevan dengan topik yang diangkat baik dari buku-buku maupun karya ilmiah atau skripsi.

Diantara buku-buku yang didalamnya ada pembahasan mengenai jual beli adalah seperti buku yang telah ditulis oleh Prof. Dr. Minhajuddin, MA, yang berjudul “*Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah Dalam Islam*” dalam salah satu bab di buku ini membahas tentang jual beli. Dimana dijelaskan bahwa orang Islam tidak boleh jual beli sesuatu yang didalamnya ada *gharar*. Seperti menjual buah-buahan yang belum masak, biji-bijian yang belum mengeras, atau barang-barang tanpa melihat atau memeriksanya, atau menjual barang tanpa penjelasan sifatnya, jenisnya, atau beratnya.

Dalam buku yang ditulis oleh Drs. H. Hendi Suhendi, M.Si. yang berjudul “*Fiqh Muamalah*” dalam salah satu bab di buku ini menjelaskan tentang perdagangan atau jual beli. Pada bab tersebut terdapat beberapa pembahasan dimana dijelaskan tentang syarat sahnya ijab kabul yaitu diketahui (dilihat). Dimana barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.

Dalam buku yang ditulis oleh Drs. Ghufroon A. Mas’adi, M. Ag. yang berjudul “*Fiqh Muamalah Konstekstual*” dalam salah satu bab di buku ini menjelaskan tentang pembagian jual beli. Dimana jual beli dibagi menjadi dua, yaitu *sahih* dan

ghairu shahih. Jual beli yang memenuhi syarat dan rukunnya adalah *sahih*, sedang jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukunnya adalah *ghairu sahih*.

Dalam buku yang ditulis oleh Abdi Widjaya yang berjudul “*Konfigurasi Akad dalam Islam*” dalam salah satu bab dibuku ini membahas tentang jual beli. Dimana dijelaskan bahwa jual beli yang hukumnya sah tetapi dilarang yaitu jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukunnya, tetapi ada beberapa faktor yang menghalangi kebolehan jual beli tersebut.

Dalam bukunya Irfan, S.Ag., M.Ag. yang berjudul “*Hukum Transaksi*” dalam buku ini terdapat beberapa pembahasan dimana dijelsakan bahwa agar jaul beli menjadi sah menurut syari’ah, maka barang yang diperjual belikan harus diketahui keadaannya. Baik beratnya, atau panjangnya, atau volumenya atau pun ukuran-ukuran lainnya.

Dalam buku yang ditulis oleh A. Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag. yang berjudul “*Fiqh Muamalah*” dalam salah satu bab dibuku ini membahas tentang jual beli. Dimana dijelaskan bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma’qud ‘alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang berakad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain dan tidak ada larangan dari syara’.

Selain Bebarapa Buku yang dirujuki, penulis juga menemukan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti skripsi yang ditulis oleh Mutihathin Kholishoh (2008) yang berjudul “*Tijauan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Jual Beli Buah-Buahan yang Masih Kecil di Desa Tambak Bulusan Kec. Karang Tengah*

Kab. Demak”. Penulis membahas tentang pelaksanaan jual beli buah-buahan yang masih kecil yang terjadi di Tambak Bulusan Karang Tengah, Demak. Serta menganalisisnya dari segi barang yang dijual dan dari segi perjajian.

Sejauh yang penulis ketahui memang telah banyak ditemukan baik buku maupun karya ilmiah atau skripsi yang membahas masalah jual beli. Namun, belum ada penelitian khusus dengan judul **“Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Mappaje*’ pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”**, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik *mappaje*’ pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
- b. Untuk mengetahui bagaimana hukum terhadap praktik *mappaje*’ pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi pencerah bagi masyarakat Islam yang ada di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang ingin melakukan praktik *mappaje*’.

- b. Diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang tentang hukum *mappaje* ' dalam hukum Islam
- c. Diharapkan dapat menambah bahan pustaka khususnya dalam bidang muamalah.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Ketentuan Umum Tentang Jual Beli

A. Pengertian Jual beli

Perdagangan atau jual beli dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata al-bai', al-tijarah, atau al-mubadalah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Fathir/35:29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۖ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.¹

Secara bahasa *al-bai'* (menjual) berarti “mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu”. Ia merupakan sebuah nama yang mencakup pengertian terhadap kebalikannya yakni *al-syira'* (membeli). Demikianlah *al-bai'* sering diterjemahkan “jual beli”.²

Adapun *syira'* ialah memasukkan zat ke dalam hak milik dengan imbalan, atau memiliki suatu harta dengan harta. Berdasarkan bahasa, masing-masing *bai'* dan *syira'* dapat memakai arti yang dimiliki oleh yang lain. Terhadap pekerjaan si penjual dikatakan *bai'* dan syarak sebagaimana dikatakan demikian pekerjaan orang yang membeli.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 29.

²Ghufran A. Mas'adi, *Fiqh muamalah kontekstual*, hal. 119.

Secara terminologi, yang dimaksud dengan jual beli adalah:³

1. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
2. Pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang sesuai dengan aturan syara'.
3. Saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (*tasharruf*) dengan *ijab* dan *qabul*, dengan cara yang sesuai dengan syara'.
4. Tukar menukar benda dengan cara yang khusus (dibolehkan).
5. Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan.
6. Aqad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah penukaran hak milik secara tetap.

Sedangkan jual beli menurut para ulama:⁴

Menurut ulama Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).

Menurut Imam Nawawi jual beli adalah pertukaran harta dengan harta secara kepemilikan.

³Hendi suhendi, *Fiqh muamalah*, hal. 67-68.

⁴A. Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hal. 49.

Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mugni jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadikan milik.

Dalam pasal 1457 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, jual beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu barang, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang dijanjikan.⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjajian tukar menukar benda antara penjual dan pembeli, dimana benda itu bernilai yang secara sukarela antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

B. Hukum jual Beli dan Dalilnya

Jual beli dalam hukum Islam merupakan perbuatan yang halal dan dibolehkan, bahkan termasuk perbuatan yang mulia karena mengandung manfaat yang sangat besar dalam pergaulan hidup manusia di dunia ini. Jual beli adalah aktifitas ekonomi dan merupakan sarana tolong-menolong antara sesama manusia.

Hukum *bai'* (jual beli) itu mubah, yaitu apabila dengan keridhaan dari kedua belah pihak. Kecuali apabila jual beli itu dilarang oleh Rasulullah saw. atau yang maknanya termasuk yang dilarang beliau saw. tetapi terkadang menjadi wajib, yaitu ketika dalam keadaan terpaksa membutuhkan makanan atau minuman. Misalnya,

⁵Republik Indonesia, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 358.

seseorang wajib membeli sesuatu untuk sekedar menyelamatkan jiwa dari kebinasaan dan kehancuran, dan haram tidak membeli sesuatu yang dapat menyelamatkan jiwa disaat darurat.

Terkadang jual beli itu hukumnya *mandub* (sunnah), seperti seseorang bersumpah akan menjual barang yang tidak membahayakan bila dijual. Dalam keadaan demikian, dia disunnahkan melaksanakan sumpahnya. Kadang-kadang *bai'* hukumnya makruh, seperti menjual barang yang dimakruhkan menjualnya. Terkadang jual beli hukumnya haram, seperti menjual barang yang haram dijual.⁶

Hukumnya jual beli yang mubah itu sudah diketahui dengan jelas dalam agama (Islam).⁷ Seperti yang tercantum baik dalam al-Qur'an, hadis maupun Ijma. Dalil kebolehan jual beli antara lain:

1. Dalil al-Qur'an diantaranya:

Dalam QS. Al-Baqarah/2:275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



⁶H. Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah Dalam Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 106.

⁷Irfan, *Hukum Transaksi* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 2.

Terjemahnya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.⁸

Ayat lainnya dalam QS. An-Nisa/4:29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁹

2. Hadis diantaranya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِذَا تَبَايَعَ
الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَإِنْ
خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ
وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila dua orang melakukan jual-beli, maka masing-masing orang mempunyai hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan jual beli) selama mereka

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 58.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 84.

belum berpisah dan masih bersama; atau selama salah seorang di antara keduanya tidak menetapkan khiyar pada yang lain. Jika salah seorang menentukan khiyar pada orang lain, kemudian keduanya melangsungkan akad jual belinya atas ketetapan itu, maka jadilah transaksi jual beli itu. Jika mereka berpisah setelah melakukan jual beli, dan salah seorang dari mereka tidak membatalkan jual beli, maka jadilah akad jual belinya.”(HR. Muslim)¹⁰

Karena biasanya jual beli terjadi tanpa berpikir lebih jauh, maka acapkali menimbulkan penyesalan bagi penjual maupun pembeli, karena sebagian yang dimaksudkan tidak tercapai. Karena itulah pembuat syariat yang bijaksana memberi tempo, yang memungkinkan terjadinya pembatalan akad selama tempo itu. Tempo ini ialah selama masih berada ditempat pelaksanaan akad.

Jika kedua belah pihak (penjual dan pembeli) masih berada ditempat pelaksanaan jual beli, maka masing-masing mempunyai hak pilih untuk mengesahkan atau membatalkan jual beli. Jika keduanya saling berpisah, sesuai dengan perpisahan yang dikenal manusia, atau jual beli disepakati tanpa hak pilih diantara keduanya, maka akad jual beli dianggap sah, sehingga salah seorang diantara keduanya tidak boleh membatalkannya secara sepihak, kecuali dengan cara pembatalan perjanjian yang disepakati.¹¹

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُعِلَ: أَيُّ الْكُسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلَّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ." (رواه البزار وصححه الحاكم عن ع ابن الرافع)

¹⁰Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, terj. Ma'mur Daud (Cet. VIII; Jakarta: Klang Book Centre, 2007), hal. 146.

¹¹Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhari Muslim*, terj. Kathur Suhardi (Jeddah: Maktabah As-Sawady Lit-Tauzi', 1992), h. 581.

Artinya:

Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a., Nabi saw. pernah ditanya oleh seorang sahabat, “pekerjaan apakah yang paling baik?”. Beliau menjawab: “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.”

(HR. al-Bazzar dari Rifa'ah Ibn Rafi', Imam al-Hakim menyatakan keshahihan hadis ini)¹²

3. Ijma'

Pada dasarnya para ulama telah sepakat mengenai kebolehan berjual beli (dagang), sebagai perkara yang telah dipraktekkan sejak zaman Nabi saw. hingga masa kini. Jual beli tersebut dibolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun, demikian bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

Dari uraian di atas, dapat ditarik pengertian bahwa sumber hukum dari jual beli adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, selain itu manusia juga diperbolehkan untuk mengatur bentuk-bentuk jual beli yang berkembang dalam masyarakat asal tidak bertentangan dengan syara'.

C. Rukun dan syarat jual beli

1. Rukun jual beli

Rukun dalam jual beli adalah sesuatu yang menjadi “gantungan” adanya perkara lain, meskipun sesuatu tidak termasuk di dalamnya. Rukun (unsur) adalah sesuatu yang hakiki, yang pada asalnya adalah masuk kedalam sesuatu. Asal dari *bai'* adalah *shigat*. Apabila tiada *shigat*, tentu kedua orang yang mengadakan akad tidak disebut *bai'* (penjual) dan *musytari* (pembeli). Sebuah transaksi jual beli membutuhkan adanya rukun sebagai penegaknya. Dimana tanpa adanya rukun, maka

¹²Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, terj. Abdul Rosyid Siddiq (Cet. V; Jakarta: Akbar madia, 2010), hal. 203.

jual beli itu menjadi tidak sah hukumnya. Dalam menetapkan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama.

Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual beli hanya ada satu yaitu *ijab* dan *qabul* yang menunjuk kepada saling menukarkan, atau dalam bentuk lain yang dapat menggantikannya.

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada 3 (tiga), yaitu:¹³

- a. *Shighat* atau ucapan akad (*ijab* dan *qabul*)
- b. *'Aqid* atau orang yang melakukan akad (penjual dan pembeli)
- c. *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang yang diperjualbelikan)

Adapun mengenai rukun jual beli dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

- a. *Shighat* atau ucapan akad

Kata akad berasal dari kata *al-aqd*, yang berarti mengikat, menyambung atau menghubungkan (*ar-rabt*).

Menurut Syamsul Anwar, pengertian *shigat* atau akad adalah pertemuan *ijab* dan *qabul* sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya.¹⁵

Menurut para ahli fikih, pengertian *shigat* adalah pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan.

¹³A. Intan Cahyani, *Fikih Muamalah*, h. 51.

¹⁴Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat fikih muamalah dalam Islam*, hal. 110.

¹⁵Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah : Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 67.

Pencantuman kata-kata yang “sesuai dengan kehendak syariat” maksudnya bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syarak. Misalnya, kesepakatan untuk melakukan transaksi riba, menipu, atau merampok kekayaan orang. Adapun pencantuman kata-kata “berpengaruh pada objek perikatan” maksudnya adalah terjadinya perpindahan pemilikan dari satu pihak (yang menyatakan *ijab*) kepada pihak yang lain (yang menyatakan *qabul*).

Dari definisi di atas memperlihatkan bahwa akad merupakan keterkaitan atau pertemuan *ijab* dan *qabul* yang berakibat timbulnya akibat hukum, akad merupakan tindakan hukum dua pihak karena akad adalah pertemuan *ijab* yang merepresentasikan kehendak dari satu pihak dan *qabul* yang menyatakan kehendak pihak lain, serta tujuan akad adalah untuk melahirkan suatu akibat hukum.¹⁶

Jadi, *shighat* atau akad dalam jual beli adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya kerelaan dari dua belah pihak, penjual dan pembeli. *Shighat* terdiri atas dua perkara, yaitu:¹⁷

Pertama, perkataan dan apa yang dapat menggantikannya, seperti seorang utusan atau sebuah surat. Apabila seseorang mengirim surat kepada orang yang lain dan dia berkata dalam suratnya: “Sesungguhnya saya jual rumahku kepadamu dengan harta sekian”, atau dia mengutus seorang utusan kepada temannya, kemudian temannya menerima jual beli ini dalam majelis, maka sahlah akad tersebut.

¹⁶Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah : Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, h. 68-69.

¹⁷H. Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam*, h. 110-112.

Kedua, serah terima, yaitu menerima dan menyerahkan sesuatu dengan tanpa disertai sesuatu perkataanpun. Misalnya, seseorang membeli sesuatu barang yang harganya sudah dia maklumi, kemudian ia menerimanya dari penjual dan menyerahkan harganya kepadanya, maka dia sudah dinyatakan memiliki barang tersebut lantaran telah menerimanya. Sama halnya barang yang dijual itu sedikit (biaya kecil) seperti roti, telur dan yang sejenis yang ia (dibelinya dengan sendiri-sendiri), maupun berupa barang yang banyak (besar) seperti baju yang berharga.

Adapun perkataan adalah sesuatu lafal yang menunjukkan (mengandung) arti menjadikan sesuatu sebagai miliknya dan memiliki. Misalnya perkataan: (saya menjual) dan (saya membeli). Perkataan yang diucapkan penjual dinamai *ijab*, dan ucapan pembeli disebut *qabul*. Terkadang *qabul* mendahului *ijab*, misalnya pembeli berkata: “Juallah barang ini kepadaku dengan harga sekian”.

Pelaksanaan *ijab* dan *qabul* harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

- 1) Hendaknya *ijab* sesuai dengan *qabul*, baik dalam harga yang ditetapkan, sifat, mata uang, maupun batas waktu. Apabila si penjual berkata: “saya jual rumah ini dengan harga seribu”, kemudian sipembeli menjawab: “saya terima rumah itu dengan harga lima ratus”, maka tidak sah jual belinya.
- 2) *Ijab* dan *qabul* diucapkan penjual dan pembeli dalam satu majlis. Apabila salah satu dari mereka (penjual) berkata: “saya jual kepadamu barang ini dengan harga seribu”, kemudian mereka (penjual dan pembeli) berpisah sebelum yang lain (pembeli) menerimanya, maka akad jual belinya tidak sah.
- 3) Antara *ijab* dan *qabul* harus bersambung, tidak terpisah oleh sesuatu yang menunjukkan berpaling dari akad jual beli. Adapun jika ada pemisah yang

sebentar yang sekiranya tidak memalingkan dari jalannya *ijab* dan *qabul* menurut adat istiadat, maka hal tersebut tidaklah membahayakan.

b. *'Aqid*

'Aqid yaitu orang yang melakukan akad, baik penjual maupun pembeli.

Ada beberapa syarat menyangkut *'aqid*, antara lain:¹⁸

- 1) Hendaknya penjual dan pembeli sudah *tamyiz*, sehingga tidak sah jual belinya anak-anak yang belum *tamyiz*, demikian pula jual belinya orang gila dan orang bodoh, sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta, oleh karena itu anak kecil, orang gila dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya. Namun, jika dilakukan oleh wali mereka dan sifat akad wali ini memberi manfaat, maka akad itu hukumnya sah. Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nisa/4:5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁹

- 2) Hendaknya si *'aqid* itu orang yang sudah pandai (*rasyidan*), yaitu orang yang mengerti tentang ketentuan hitungan. Ini adalah syarat sahnya jual beli. Maka tidak sah jual belinya anak kecil, baik yang sudah *tamyiz* maupun yang belum, tidak sah pula jual belinya orang gila, bodoh dan pemboros luar biasa, hinga

¹⁸H. Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam*, h. 112-113.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 100.

tidak dapat memegang uang dan tidak mengenal hitungan, kecuali apabila si walli memberi izin kepada yang *tamyiz* dari mereka.

3) Hendaknya si 'aqid dalam keadaan tidak dipaksa (*mukhtar*). Tidak sah jual

belinya orang yang dipaksa, kerana firman Allah swt. Dalam QS. An-Nisa/4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.²⁰

c. *Ma'qud 'alaih* (yang diakadkan),

Baik meyangkut benda yang dijual maupun alat untuk membelinya (uang), harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:²¹

1) Suci. Tidak sah *ma'qud 'alaih* berupa barang najis, baik benda yang dijual maupun alat untuk membeli (uang). Apabila orang menjual benda najis atau yang kena najis yang tak dapat disucikan, maka tidak sah jual belinya.

Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "عَاَمَ الْفَتْحَ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُهُومَ الْمَيَّةِ فَإِنَّهُ تُطَلُّ بِهَا السُّفُنُ وَتُدْهَنُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: "لَا، هُوَ حَرَامٌ" ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: قَا تَلَّ اللَّهْتَ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُهُومَهَا جَمَلُوا هُ ثُمَّ بَا عُو هُ فَأَ كَلُوا ا ثَمَنَهُ. (منتفق عليه)

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 84.

²¹H. Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam*, h. 114-115.

Artinya:

Dari Jabir Ibnu Abdullah r.a. bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda di Makkah pada tahun penaklukan kota Makkah: “Sesungguhnya Allah melarang jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan berhala”. Beliau lalu ditanya, “Wahai Rasulullah bagaiman menurut Anda tentang lemak bangkai, karena dapat digunakan untuk mengecat perahu, meminyaki kulit, dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?” Beliau bersabda: “Tidak boleh. Itu haram.” Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda: “Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi, sesungguhnya Allah Ta’ala ketika mengharamkan atas mereka jual beli lemak bangkai, mereka malah memprosesnya, kemudian mereka jual dan memakan hasilnya.”²² (HR. Muttafaq Alaih)

- 2) Dapat diambil manfaatnya dan dibenarkan oleh syarak. Tidak sah memperjualbelikan binatang, misalnya serangga yang tidak ada manfaatnya. Dilarang pula mengambil tukarannya karena hal itu termasuk dalam arti menyia-nyiaikan (memboroskan) harta yang terlarang dari kitab suci.²³ Firman Allah swt. dalam QS. Al-Isra’/17:27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.²⁴

- 3) Pada saat akad jual beli, benda yang dijual adalah milik si penjual, sehingga tidak sah memperjualbelikan barang yang bukan miliknya.
- 4) Dapat diserahkan. Menjual unta yang hilang termasuk akad yang tidak sah, karena tidak jelas apakah unta masih bisa ditemukan atau tidak. Demikian juga tidak sah menjual burung-burung yang terbang di alam bebas yang tidak bisa diserahkan, baik secara fisik maupun secara hukum. demikian juga ikan-

²²Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, hal.203.

²³H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 280.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 388.

ikan yang berenang bebas di laut, tidak sah diperjualbelikan, kecuali setelah ditangkap atau bisa dipastikan penyerahannya. Para ahli fikih dimasa lalu mengatakan bahwa tidak sah menjual setengah bagian dari pedang, karena tidak bisa diserahkan kecuali dengan jalan merusak pedang itu.

- 5) Benda yang dijual dapat diketahui dan uangnya juga telah diketahui, sehingga terhindar dari persengketaan. Barang yang tidak diketahui keadaannya, tidak sah untuk diperjualbelikan, kecuali setelah kedua belah pihak mengetahuinya. Baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya.
- 6) Akad jual beli itu tidak dibatasi waktunya. Misalnya, sipenjual berkata kepada si pembeli: “Aku jual kepadamu unta ini selama satu tahun dengan harga sekian.”²⁵

2. Syarat jual beli

Secara umum terdapat empat macam syarat yang berkaitan dengan jual beli, yaitu syarat terjadinya akad (*in'iqad*), syarat sahnya akad, syarat terlaksananya akad (*nafadz*), dan syarat *lujum*.

Syarat jual beli menurut para Imam Mazhab, antara lain:²⁶

a. Syarat jual beli menurut mazhab Hanafiyah

Menurut fuqaha Hanafiyah terdapat empat macam syarat yang harus terpenuhi dalam jual beli, antara lain:

- 1) Syarat *in'iqad* terdiri dari:
 - a) Yang berkenaan dengan *'aqad*, yaitu harus cakap bertindak hukum

²⁵H. Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam*, h. 110-115.

²⁶Ghufran A. Mas'adi, *Fikih Muamalah Kontekstual*, h. 121-124.

- b) Yang berkenaan dengan akadnya sendiri, yaitu adanya kesesuaian antara *ijab* dan *qabul* dan berlangsung dalam majlis akad.
- c) Yang berkenaan dengan obyek jual beli, yaitu barangnya ada, berupa *mal mutaqawwin*, milik sendiri dan dapat diserahkan ketika akad.

2) Syarat Shihah terbagi atas dua, yaitu umum dan khusus:

- a) Syarat umum adalah bahwasanya jual beli tersebut tidak mengandung salah satu dari enam unsur yang merusaknya, yaitu *jihalah* (ketidakjelasan), *ikrah* (paksaan), *tauqid* (pembatasan waktu), *gharar* (tipu-daya), *dharar* (aniaya) dan persyaratan yang merugikan pihak lain.
- b) Syarat khusus adalah penyerahan dalam hal jual beli benda bergerak, kejelasan mengenai harga pokok dalam hal *al-bai' al-murabahah*, terpenuhi sejumlah kriteria tertentu dalam hal *bai'ul-salam* dan tidak mengandung unsur riba dalam jual beli harta *ribawi*.

3) Syarat Nafadz ada dua, yaitu:

- a) Adanya unsur *milkiyah* atau *wilayah*.
- b) Bendanya yang diperjualkan tidak mengandung hak orang lain.

4) Syarat Luzum, yaitu tidak adanya hak *khiyar* yang memberikan pilihan kepada masing-masing pihak antara membatalkan atau meneruskan jual beli.

b. Syarat jual beli menurut *mazhab* Malikiyah

Fuqaha Malikiyah merumuskan tiga macam syarat jual beli:

- 1) Syarat yang berkaitan dengan *'aqid*, yaitu *mumayyiz*, cakap hukum, berakal sehat dan pemilik barang.
- 2) Syarat yang berkaitan dengan *shigat*, yaitu dilaksanakan dalam satu majelis, antara *ijab* dan *qabul* tidak terputus.

- 3) Syarat yang berkaitan dengan obyeknya, yaitu tidak dilarang oleh syara', suci, bermanfaat, diketahui oleh 'aqid dan dapat diserahterimakan.

c. Syarat jual beli menurut mazhab Syafi'iyah

- 1) Syarat yang berkaitan dengan 'aqid, yaitu *al-Rusyd* (baligh, berakal dan cakap hukum, tidak dipaksa, islam, dalam hal jual beli Mishaf dan Hadis serta tidak kafir harbi dalam hal jual beli peralatan pedang.
 - 2) Syarat yang berkaitan dengan *shigat* (ijab qabul), yaitu:
 - a) Berupa percakapan dua pihak (*khithobah*)
 - b) Pihak pertama menyatakan barang dan harganya
 - c) Qabul dinyatakan oleh pihak kedua (*mukhatab*)
 - d) Antara *ijab* dan *qabul* tidak terputus dengan percakapan lain.
 - e) Kalimat *qabul* tidak berubah dengan *qabul* yang baru
 - f) Terdapat kesesuaian antara *ijab* dan *qabul*
 - g) *Shigat* akad tidak digantungkan dengan sesuatu yang lain
 - h) Tidak dibatasi dalam periode waktu tertentu.
 - 3) Syarat yang berkaitan dengan obyek jual beli:
 - a) Herus suci
 - b) Dapat diserahterimakan
 - c) Dapat dimanfaatkan secara syara'
 - d) Hak milik sendiri atau hak milik orang lain dengan kuasa atasnya
 - e) Berupa materi dan sifat-sifatnya yang dinyatakan secara jelas
- d. Syarat jual beli menurut mazhab Hambali
- 1) Syarat yang berkaitan dengan para pihak:

a) *Al-Rusyd* (baligh dan beraakal sehat) kecuali dalam jual beli barang-barang yang ringan

b) Ada kerelaan

2) Syarat yang berkaitan dengan *shigat*:

a) Berlangsung dalam satu majlis

b) Antara *ijab* dan *qabul* tidak terputus

c) Akadnya tidak dibatasi dengan periode waktu tertentu

3) Syarat yang berkaitan dengan obyek:

a) Berupa *mal* (harta)

b) Harta tersebut milik para pihak

c) Dapat diserahkan

d) Dinyatakan secara jelas oleh para pihak

e) Harga dinyatakan secara jelas

f) Tidak ada halangan syara'

Pada prinsipnya seluruh mazhab sepakat bahwasanya obyek akad aruslah berupa *mal mutaqawwin*, suci, *wujud* (ada), diketahui secara jelas dan dapat diserahkan.

D. Hukum dan Sifat-sifat Jual Beli

Jumhur ulama sepakat membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu:²⁷

1. Jual beli yang dikategorikan sah (*sahih*) adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syara', baik rukun maupun syaratnya.

²⁷Ghufron A. Mas'asi, *Fikih Muamalah kontekstual*, h. 131.

2. Jual beli tidak sah (*ghairu shahih*) adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun sehingga jual beli menjadi rusak (*fasid*) atau batal. Dengan kata lain, menurut jumhur ulama, rusak dan batal memiliki arti yang sama.

Adapun ulama Hanafiyah membagi hukum dan sifat jual beli menjadi sah, batal, dan rusak.²⁸ Penjelasan mengenai ketiga bentuk jual beli tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jual beli shahih adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syariat. Hukumnya, sesuatu yang diperjualbelikan menjadi milik yang melakukan akad.
2. Jual beli batal adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu rukun, atau yang tidak sesuai dengan syariat, yakni orang yang akad bukan ahlinya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan anak kecil.
3. Jual beli rusak adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada asalnya, tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang *mumayyiz*, tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan.

E. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi obyek jual beli dan segi pelaku jual beli.

²⁸A. Intan Cahyani, *Fikih Muamalah*, h. 57.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan obyek jual beli, jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:²⁹

- a. Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli, hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak, seperti membeli beras di pasar dan boleh dilakukan.
- b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian sesuatu yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harta yang telah ditetapkan ketika akad.

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya ialah:

- 1) Ketika melakukan akad salam disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang maupun diukur.
- 2) Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkanlah jenis kapas *saclarides* nomor satu, nomor dua dan seterusnya, kalau kain, maka sebutkan jenis kainnya, pada intinya sebutkanlah semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli dibidang ini, yang menyangkut kualitas barang tersebut.

²⁹Hendi Suhendi, *Fiqh muamalah*, h. 75.

3) Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang bisa didapatkan dipasar.

4) Harga hendaknya dipegang ditempat akad berlangsung.

c. Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah ialah jual beli yang dilarang oleh Islam, karena barangnya tidak tentu atau masih gelap, sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek) jual beli terbagi tiga bagian, antara lain:³⁰

a. akad jual beli yang dilakuka dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang, bagi orang bisu diganti dengan isyarat, isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan ehendak, yang dipandang dalam akad adlah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

b. Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan atau surat-menyerurat, jual beli seperti ini sama halnya dengan *ijab qabul* dengan ucapan, misalnya via Pos dan Giro, jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui Pos dan Giro, jual beli seperti ini dibolehkan oleh syara', dalam pemahaman sebagian ulama, bentuk ini hampir sam dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja ual beli salam antara penjual dan pembeli saling berhadapan dalam satu majelis akad. Sedangkan jual beli dalam via Pos dan Giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.

³⁰Hendi Suhendi, *Fiqh muamalah*, h. 77.

c. Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa *ijab* dan *qabul*, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, diambil oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa *shigat ijab qabul* antara penjual dan pembeli, menurut bagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang, sebab *ijab qabul* sebagai rukun jual beli. Tetapi menurut sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa *ijab qabul* terlebih dahulu.

F. Jual Beli yang Terlarang

Jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang, jual beli yang dilarang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tapi sah.

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhalal, bangkai dan khamar.
2. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina, agar dapat memperoleh turunan, jual beli haram hukumnya karena Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ ضِرَابِ أَفْحَلٍ. (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a berkata, Rasulullah saw. melarang kita menjual mani (sperma) hewan pejantan (landuk). (Riwayat Bukhari)³¹

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 246.

3. Jual beli anak binatang yang masih ada dalam perut induknya, jual bei seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak juga. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ أَحْبَلَةٍ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a, Rasulullah saw. telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya. (riwayat Bukhari dan Muslim)³²

4. Jual beli dengan *muhaqalah*, *haqalah* mempunyai arti tanah, sawah dan kebun, maksud *muhaqalah* disini ialah menjual tanaman-tanaman yang masih diladang atau disawah, hal ini dilarang agama, sebab ada persangkaan riba didalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya, sebelum diambil oleh sipembelinya.
6. Jual beli dengan *muammasah*, yaitu jual secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya diwaktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

³²Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, h. 140.

7. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar-melempar, seperti seseorang berkata “lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku. Setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli, hal ini dilarang karena mengandung tipuam dan tidak ada ijab dan qabul.
8. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilllo, maka akan merugikan pemilik padi kering. Hal ini dilarang oleh Rasulullah saw.
9. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan.. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ دَاوُدَ: مَنْ بَاَعَ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ فَلَهُ أَوْ كَسَهُمَا أَوْ الرِّبَا. (رواه أبي داود)

Artinya:

Dari Ab, ia berkata Rasulullah saw. bersabda: barang siapa yang menjual dengan dua harga dalam satu penjualan barang maka baginya ada kerugian atau riba”. (Riwayat Abu Dawud)³³

10. Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini hampir sama dengan jual beli menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata “aku jual rumahku yang butut ini dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku”, lebih jelasnya jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi’i.
11. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang mengandung tipu daya yang merugikan salah satu pihak karena barang yang diperjualbelikan tidak dapat dipastikan

³³ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 208.

adanya, atau tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya, atau tidak mungkin dapat diserahkan-terimakan.

أَنَّ أَنَبِيَّ قَالَ: لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ، فَإِنَّهُ غَرَرٌ. (رواه ابن مسعود)

Artinya:

Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti itu termasuk *gharar* (menipu). (HR. Ibnu Mas'ud)³⁴

12. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari beda itu ada yang dikecualikan salah satu bagianya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada dikebunnya, kecuali pohon pisang, maka jual beli ini sah, sebab yang dikecualikannya jelas. Tapi, jika yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), maka jual beli tersebut batal.
13. Larangan menjual makanan sehingga dua kali takar, hal ini menunjukkan kurang saling mempercayainya antara penjual dan pembeli, jumbuh ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama, sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu. Rasulullah saw. melarang jual beli makanan yang dua kali takar, dengan takaran penjual dengan takaran pembeli.

Ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama tetapi sah hukumnya, Cuma orang yang melakukannya mendapat dosa, jual beli tersebut antara lain:

1. Menemui orang-orang desa sebelum merea masuk ke pasar, untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahya sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya,

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, h. 247.

perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang beralokasi didaerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi jika orang kampung sudah mengetahui harga pasaran tidak apa-apa.

2. Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, seperti seseorang berkata “tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal”. Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain. Yang serupa dengan jual beli ini ialah melamar seseorang yang sudah dilamar sebelumnya, begitu pula dalam masalah-masalah lain dalam hal sewa-menyewa, pengupahan dan lain-lainnya dan berbagai jenis transaksi, karena makna yang ada dalam jual beli itu, yaitu munculnya kebencian dan permusuhan, juga ada dalam transaksi-transaksi lainnya.³⁵
3. Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud memancing-mancing orang, agar orang itu mau membeli barang kawannya, hal ini dilarang agama.
4. Menjual diatas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata “kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga yang lebih murah dari itu.

G.Pendapat Para Fuqaha Mengenai Jual Beli Buah-buahan atau Hasil Pertanian³⁶

Seluruh mazhab sepakat bahwasanya jual beli buah-buahan atau hasil pertanian sebelum tampak adalah batal atau tidak sah.

³⁵H. Andi Darussalam, *Hadis Ibadah dan Muamalah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 94

³⁶ Ghufuran A. Mas'adi, *Fikih Muamalah Kontekstual*, h. 138-140.

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai jual beli buah di atas pohon dan hasil pertanian yang masih tersimpan di dalam bumi. Fuqaha hanafiyah mengembangkan pembahasan ini menjadi dua kasus.

Pertama, jika belum layak dipanen, terdapat beberapa alternatif hukum sebagai berikut:

1. Jika akadnya mensyaratkan harus dipetik, maka sah dan pihak pembeli wajib segera memetiknya sesaat setelah berlangsung akad, kecuali ada izin dari pihak penjual.
2. Jika akadnya tidak disertai persyaratan apa pun maka boleh. Berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i, Malik dan Ahmad yang mengharuskan buah tersebut segera dipetik.
3. Jika akadnya mempersyaratkan buah tersebut tidak dipetik (tetap di pohon) sampai masak, maka akadnya fasad, sedang menurut Jumhur batal.

Kedua, jika buah tersebut sudah layak dipanen, terdapat beberapa alternatif hukum sebagai berikut:

1. Jika disyaratkan keharusan memetiknya sesaat setelah berlangsung akad, sah.
2. Jika dilaksanakam secara mutlak tanpa syarat memetik, sah.
3. Jika disyaratkan tidak memetik kecuali buah yang besar, atau menghalangi memetik yang masih kecil akadnya fasid.

Pendapat Jumhur Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabillah adalah sebagai berikut:

1. Jika buah benar-benar telah layak dipetik, akadnya sah, baik jual beli tersebut dilaksanakan secara mutlak, dengan syarat dipetik, maupun dengan syarat tidak langsung dipetik.
2. Jika buah tersebut belum layak dipetik, maka jika disyaratkan tidak langsung dipetik hukumnya tidak sah. Namun jika disyaratkan harus segera dipetik, sah. Karena menurut mereka sesungguhnya yang menjadi keabsahannya adalah gugurnya buah atau ada serangan hama. Kekhawatiran seperti ini tidak terjadi jika langsung dipetik.
3. Jual beli buah yang belum pantas dipetik (masih hijau) secara mutlak tanpa persyaratan apa pun adalah batal.

H. Hikmah Jual beli

Kebanyakan persoalan sosial yang mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan adalah sebab tidak dijalankannya undang-undang syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana dalam hal jual beli. Padahal undang-undang tersebut berfungsi sebagai pengembalian bagi kebaikan muamalat.

Oleh karena itu, dalam melakukan jual beli harus senantiasa berpedoman pada syariat Islam agar jual beli tersebut menjadi sah dan di ridhai oleh Allah swt.

Adapun hikmah dalam jual beli, antara lain:³⁷

1. Allah swt. Mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan kepada hamba-hamba-Nya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan seperti ini tidak pernah putus selama manusia masih hidup. Tidak seorang pun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu manusia dituntut berhubungan

³⁷H. Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam*, h. 127-129.

satu sama lainnya. Dalam hubungan ini, tidak ada satu halpun yang lebih sempurna daripada saling tukar, seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2. Kehidupan menjadi terjamin dan tertib karena masing-masing bangkit untuk menghasilkan sesuatu yang menjadi sarana hidup. Maka dengan modal kekuatan fisik dia menahan di atas bumi. Allah memberi ilham mengenai ilmu pertanian. Dia menjual buahnya kepada yang tidak bisa menanam, tetapi mempunyai uang untuk membelinya. Barang-barang dagangan bertambah dan menjualnya kepada yang memerlukannya. Jual beli adalah sarana terbesar yang dapat mendorong manusia adalah hidupnya ini untuk bekerja dan sekaligus sebagai sebab yang utama dalam peradaban dan pembangunan.
3. Masing-masing pihak merasa puas. Penjual melepas barang dagangannya dengan ikhlas dan menerima uang, sedangkan pembeli memberi uang dan menerima barang dagangan dengan puas pula. Dengan demikian, jual beli juga mampu mendorong untuk saling bantu antara keduanya dalam kebutuhan sehari-hari.

Jual beli juga dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki barang yang haram atau dengan cara yang batil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin.¹ Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

Untuk memperoleh kesimpulan dan analisis data yang tepat, serta dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulisan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang

¹Rina was, *Pengertian Metodologi dan Metodologi Penelitian* (Powered: by Blogger, 2011) <http://ribhy.ini-aja.com/just/bahasa-indonesia-just/metodologi-penelitian/> (30 April 2013).

lengkap dan valid mengenai praktik *mappaje*' di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

Lokasi penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data berpusat di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang bertolak ukur pada hukum Islam untuk memperoleh kesimpulan bahwa sesuatu itu sesuai atau tidak dengan ketentuan syari'at.

C. Sumber Data

Sumber data adalah Orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.²

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah, warga dan tokoh masyarakat di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

²Dr. Ibrahim, *Metodelogi penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 67.

³Joko P. Subagyo, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h. 88.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber data yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.⁴ Adapun sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer adalah berupa buku dan pustaka lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dan data sebagai bahan penulisan ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang dihimpun oleh penulis yaitu:

1. Riset Kepustakaan

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca berbagai buku literatur dan hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. Riset lapangan

Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian, seperti:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap objek sasaran.⁵

Metode ini juga biasa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan data

⁴Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85.

⁵Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 104.

sistematik fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang praktik *mappaje* yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

b. Wawancara (*Interview*)

Adalah suatu proses tanya jawab secara lisan dengan dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu melihat yang lain dan mendengarkan secara langsung. Dilakukan untuk memperoleh data dengan memakai pokok-pokok wawancara sebagai pedoman agar wawancara terarah. Wawancara ini dilakukan dengan mengambil responden dari pihak penjual dan pembeli, dan sebagai informannya adalah tokoh masyarakat setempat dan pihak pemerintah agar wawancara ini lebih kuat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transaksi, buku, majalah, tesis, makalah, dan jenis karya tulis lainnya, agenda dan sebagainya.⁶ Dalam skripsi ini penulis mengambil dokumentasi yang langsung diambil dari obyek penelitian di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian *field research* kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian sendiri. Penelitian sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, yakni mencari informasi dari pemerintah setempat, masyarakat yang melakukan praktik *mappaje* dan dari tokoh masyarakat di Desa

⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: PT. Ranika Cipta, 1998), h. 273

Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai praktik *mappaje* yang terjadi di daerah tersebut. Guna melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas temuan nantinya.⁷ Agar validitas hasil penelitian bisa bergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data.⁸

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

1. Panduan observasi, adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
2. Pedoman wawancara, adalah alat bantu berupa alat perekam, pulpen, daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data,
3. Data dokumentasi, adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, serta foto kegiatan pada saat penelitian.

F. Teknik pengelolaan dan Analisis data

Pengolahan data merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan setelah data lapangan terkumpul. Data terbagi menjadi dua, yaitu data lapangan (data mentah) dan data jadi. Data lapangan atau data mentah merupakan data yang diperoleh saat pengumpulan data. Data mentah pada penelitian ini adalah berupa data lisan (berupa tuturan), data tertulis serta foto. Data lisan dan tertulis tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber atau subjek penelitian. Data yang berupa foto merupakan data yang berfungsi mendeskripsikan suatu hal, benda, maupun kejadian saat observasi maupun saat pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka

⁷Neong Muhajir, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 306.

⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

data-data tersebut baru bisa di analisis serta disimpulkan dari hasil penelitian kualitatif deskriptif terkait dengan penelitian “**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTK *MAPPAJE*’ PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA BARUGA RIATTANG KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA**”.



BAB IV

PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK *MAPPAJE'* PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA BARUGA RIATTANG KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

Pada bab ini akan dibahas secara umum tentang wilayah Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

A. Gambaran Umum Desa Baruga Riattang

1. Kondisi Geografis

a. Letak dan Batas Desa Baruga Riattang

Desa Baruga Riattang merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba. Sebagai Desa yang terletak di Kecamatan Bulukumpa, Desa Baruga Riattang mempunyai batas wilayah yaitu:

- 1) Sebelah Utara : Desa Kambuno
- 2) Sebelah Selatan : Desa Balangtaroang dan Sinjai
- 3) Sebelah Timur : Desa Kambuno
- 4) Sebelah Barat : Kelurahan Tanete¹

b. Wilayah Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Luas Wilayah di Desa Baruga Riattang, yaitu 241 ha/m²

a) Luas Lahan Sawah :5,00 ha/m²

b) Luas lahan pemukiman :7,00 ha/ m²

¹Sumber Data Monografi Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

c) Luas Lahan perkebunan :30,00 ha/ m²

d) Luas Pekarangan :2,00 ha/ m²

c. Struktur Organisasi Pemerintahan

Dalam struktur pemerintahan di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, di pimpin oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan pemerintahan, Kepala Desa dibantu oleh Kepala Urusan (Kaur) sedangkan sekertaris Desa saat ini tidak ada yang menjabat. Adapun sususan pemerintahan Desa Baruga Riattang tahun 2016 sebagai berikut

Tabel I

Struktur Organisasi Pemerintahan pada tahun 2016²

| No | Jabatan | Nama |
|----|----------------------|---------------------|
| 1 | Kepala Desa | A.Hamzah S.pd, M.si |
| 2 | Sekertaris Desa | - |
| 3 | Ka. Ur. Pemerintahan | Asri, S.E |
| 4 | Ka. Ur. Kesos | Sukmawati |
| 5 | Ka. Ur. Umum | Rismawati |

Desa Baruga Riattang terdiri dari 613 kepala keluarga dengan penduduk berjumlah 2009 jiwa yang terdiri 1026 orang perempuan dan 983 laki-laki.³

²Format laporan profil Desa, Sumber Data Arsip Data kantor Desa Baruga Riattang tahun 2016, h. IX.

³Format laporan profil Desa, Sumber data Arsip Data kantor Desa Baruga Riattang tahun 2016, h. 8

2. Kondisi Sosial, Budaya, Keagamaan dan Ekonomi

a. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Baruga Riattang sangat memperhatikan untuk masa depan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah usia sekolah yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai taraf SMA dan kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi (D3 dan SI) yang bersifat keagamaan, yaitu seperti pendidikan yang berlatar belakang Islam.

Di Desa Baruga Riattang juga terdapat fasilitas umum seperti tempat peribadatan, sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya.

Tabel 2

Banyaknya Sarana Umum di Desa Baruga Riattang tahun 2016⁴

| No. | Jenis sarana | Jumlah |
|-----|-------------------|--------|
| 1 | Mesjid | 6 |
| 2 | Taman Kanak-kanak | 1 |
| 3 | Sekolah Dasar | 2 |
| 4 | Posyandu | 1 |
| 5 | Lapangan olahraga | 1 |
| 6 | Listrik PLN | 1 |

⁴Sumber data Arsip Data kantor Desa Barugariattang tahun 2016

Dalam upaya untuk mewujudkan terciptanya suatu keadilan sosial bagi masyarakat Desa Baruga Riattang dengan pemerataan pembangunan yang bergerak di bidang sosial meliputi:

- 1) Peningkatan kesadaran sosial,
- 2) Perbaikan pelayanan sosial,
- 3) Bantuan sosial bagi anak yatim piatu.

b. Keadaan Budaya

Masyarakat Desa Baruga Riattang sebagai masyarakat ber-etnis Bugis mempunyai corak budaya seperti masyarakat Bugis pada umumnya. Budaya masyarakat Desa Baruga Riattang sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Desa Baruga Riattang sejak dahulu sampai sekarang. Adapun budaya tersebut adalah:

- 1) Barazanji, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca kitab al-Berzanji, biasanya dilakukan dalam acara pernikahan dan Khitanan.
- 2) *Mappassikkiri juma'*, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat pada malam Jumat dalam rangka *tolak bala*.
- 3) Yasinan, budaya ini dilaksanakan masyarakat jika ada warga yang meminta dilakukan yasinan dirumah mereka.
- 4) Rebana, Kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara pernikahan, acara khitanan, acara musabakah, dan hari-hari besar agama Islam.
- 5) Tahlil, kegiatan tahlil merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat masyarakat Desa Baruga Riattang mempunyai Hajat kematian, acara tahlil

tersebut dilakukan oleh ibu-ibu dirumah penduduk yang mempunyai hajat tersebut.⁵

Begitu pula dalam upacara adat yang ada di Desa Baruga Riattang juga berusaha melestarikan budaya bangsa agar bisa mencerminkan nilai-nilai leluhur bangsa yang berdasarkan pancasila. Dengan melakukan pembinaan kepada generasi muda, agar mereka tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun dilakukan.

Untuk mengatasi budaya yang kurang baik maka dilakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Pembinaan nilai-nilai budaya yang ada di Desa Baruga Riattang,
- 2) Menanggulangi pengaruh budaya asing,
- 3) Menmelihara dan mengembangkan budaya yang ada di Desa Baruga Riattang,
- 4) Pembinaan bahasa nasional dan bahasa daerah.

c. Keadaan keagamaan

Bagi orang Islam kegiatan keagamaan diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, zakat, infaq, dan sebagainya, baik diselenggarakan di masjid, musollah, maupun dirumah penduduk.

Kondisi Masyarakat Desa Baruga Riattang yang beragama Islam, membuat kegiatan di Desa tersebut sangat erat berhubungan dengan nuansa Islam. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti pengajian

⁵Hasil wawancara dengan Bapak A. Hamzah Kepala Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba pada tanggal 15 Juli 2016.

rutin, peringatan hari besar Islam dan yang lainnya. Selain itu berdiri Musollah di setiap Dusun.

Sehingga untuk menjaga dan melestarikan keberagaman pada masyarakat di Desa Baruga Riattang, sangat tergantung pada warganya. Maka diambil langkah-langkah seperti:

- 1) Mengadakan pengajian rutin seminggu sekali bagi ibu-ibu.
- 2) Mengadakan pesantren kilat setiap bulan puasa bagi anak-anak.
- 3) Memberdayakan alumni pesantren.⁶

d. Keadaan Ekonomi

Masyarakat di Desa Baruga Riattang sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani, baik musim penghujan maupun kemarau, sedangkan yang lainnya ada yang sebagai pegawai, sebagai pedagang dan buruh bangunan.

Keadaan ekonomi Desa Baruga Riattang sebagian besar ditopong oleh hasil-hasil pertanian. Di samping itu, keadaan ekonomi masyarakat Desa Baruga Riattang ditopong oleh sumber lain seperti buruh tani, perantau, pedagang, pegawai negeri, peternak, tukang kayu, penjahit, guru swasta, wiraswasta, supir dan sebagainya.

Kondisi ekonomi di Desa Baruga Riattang bisa dikatakan masih cukup rendah. Namun, untuk lebih meningkatkan perekonomian tersebut diadakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Bidang pertanian

Untuk meningkatkan perekonomian di Desa Baruga Riattang pemerintah melakukan langkah-langkah berikut:

⁶Hasil wawancara dengan Bapak A. Hamzah Kepala Desa Barugariattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

- a) Mengaktifkan kelompok-kelompok tani (kelompok tani pertanian agar lebih maju dibanding dari tahun-tahun sebelumnya.
- b) Meningkatkan produksi pangan dengan meningkatkan penyuluhan-penyuluhan terhadap kelompok tani agar memahami cara menanam tanaman pangan melalui intensifikasi pertanian.
- c) Memperbaharui saluran irigasi yang sudah tidak berfungsi agar difungsikan kembali dan bisa dimanfaatkan oleh para petani pengguna irigasi tersebut.
- d) Pengadaan air bersih secara swadaya masyarakat dan mengajukan permohonan bantuan kepada dinas terkait.
- e) Menggiatkan partisipasi warga untuk membangun swadaya agar dalam pembangunan tersebut dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Bidang industri

Dalam upaya meningkatkan perekonomian di Desa Baruga Riattang pemerintah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengadakan penyuluhan-penyuluhan terhadap kelompok-kelompok industri kecil dan industri rumah tangga untuk meningkatkan hasil yang berkualitas dan berkuantitas.
- b) Memanfaatkan industri rumah tangga seperti pembuatan tikar, atap rumah yang terbuat dari daun rumbia dan sebagainya.⁷

⁷Hasil wawancara dengan Bapak A. Hamzah Kepala Desa Barugariattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

B. Praktik Mappaje' pada Masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

1. Pengertian Mappaje'

Masyarakat di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba disamping sebagai petani, mereka juga sebagai pedagang dan pegawai. Dalam hal pertanian itupun sendiri, maka tidak lepas dari kegiatan perdagangan. Dimana mereka memperjualbelikan hasil pertaniannya. Namun, dalam mengelolah hasil pertanaian tersebut, terkadang mereka memilih sebuah alternatif dengan mejualnya dalam keadaan masih di pohon. Hai ini di karenakan mereka tidak ingin bersusah payah mengeluarkan tenaga lagi untuk memetiknya sendiri, apalagi jika ada kebutuhan yang mendesak..⁸

Adapun bentuk jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Islam, khususnya di Desa Baruga Riattang, yaitu mereka menyebutnya dengan istilah *mappaje'*, yaitu jual beli hasil tanaman seperti biji-bijian atau buah-buahan yang masih di pohon dalam bentuk penaksiran, dimana buahnya akan diambil atau dipanen oleh si pembeli sesuai dengan kesepakatan di antara kedua belah pihak, penjual dan pembeli. Orang yang menjual disebut *pabbalu' mappaje'* dan pembeli disebut *pangngelli mappaje'*.

2. Proses terjadinya Mappaje'

Sebagai makhluk sosial, semua manusia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk dapat hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, terjadilah muamalah seperti adanya praktik jual beli yang disebut *mappaje'* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang .

⁸Hasil wawancara dengan Bapak A. Hamzah Kepala Desa Baruga Riattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

Akad *mappaje'* dilakukan dengan asumsi saling percaya di antara kedua belah pihak, tanpa ada cataatan seperi kwintansi sebagai bukti jual beli diantara mereka dan objek yang diperjualbelikan tersebut merupakan milik mereka sendiri. Dalam praktik *mappaje'* yang ada di Desa Baruga Riattang, mula-mula si A (*pabbalu' mappaje'*) menceritakan atau meginformasikan kepada salah satu tetangganya tentang keinginannya untuk menjual hasil tanamannya dengan cara *mappaje'*. Kemudian tersebar luas kemasyarakat lain hingga sampai kepada si B (*pangngelli mappaje'*). Maka si B (*pangngelli mappaje'*) kemudian mendatangi rumah si A (*pabbalu' mappaje'*) untuk mengungkapkan keinginannya membeli hasil tanaman si A (*pabbalu' mappaje'*). Setelah itu, mereka bersama-sama datang kekebun si A (*pabbalu' mappaje'*) untuk melihat langsung keadaan hasil tanaman yang akan dijual. Disinilah si B (*pangngelli mappaje'*) mulai memperhatikan bagaimana keadaan hasil tanaman tersebut. Setelah diperhatikan dengan baik, maka kemudian si B (*pangngelii mappaje'*) akan mentaksirkan kira- kira berapa banyak jumlah atau takaran dari hasil tanaman tersebut setelah dipanen. Dalam melakukan penaksiran, pembeli dinggap sudah mampu mentaksir banyaknya jumlah buah setiap pohon hanya dengan melihat dan memperhatikan buah yang ada di pohon tersebut, karena pembeli sudah terbiasa dan berpengalaman dalam melakukan penaksiran seperti itu. Biasanya, pihak pembeli mentaksir dengan melihat seberapa besar pohonnya dan seberapa banyak buah yang akan dihasilkan nantinya. Setelah itu, si A (*pabbalu' mappaje'*) memberikan harga penjualan kepada si B (*pangngelli mappaje'*) terhadap barang yang dijadikan objek *mappaje'* tersebut. Kemudian dilakukanlah

tawar-menawar mengenai harga dari hasil tanaman tersebut hingga terjadi kesepakatan.⁹

Dalam penentuan harga, pembeli mentaksir atau mengira-ngira seluruh buah yang ada di pohon. Biasanya, dalam satu pohon itu buahnya dikira-kira atau dihitung berapa banyak yang akan dihasilkan setelah panen. Setelah dihitung, kemudian pembeli menentukan harganya dan saling tawar-menawarlah antara penjual dan pembeli, hingga sampai ditetapkan harga dengan saling rela atau ridha. Mengenai penetapan harga dalam jual beli tersebut, juga tetap berpatokan pada harga pasar.

Setelah harga ditetapkan dan disepakati, maka dilakukanlah pembayaran. Pembayaran dilakukan penjual kepada pembeli, biasanya pada saat terjadi kesepakatan dengan alasan sangat membutuhkan uang tersebut akan keperluan mendesak. Sehingga pembeli dianggap sebagai penolong karena disaat mereka membutuhkan uang, pembeli *mappaje'* siap untuk membelinya. Selain itu, pembayaran juga bisa dilakukan dengan membayar sebagian uang terlebih dulu. Hal ini biasanya disebabkan karena tingginya jumlah uang yang harus dibayar, seperti dalam jual beli buah cengkeh yang harganya relatif tinggi, misalnya mencapai puluhan juta, maka si penjual pun memberikan waktu beberapa hari kepada si pembeli untuk melunasinya. Bahkan juga bisa setelah pemanenan selesai barulah dibayar lunas. Sedangkan dalam jual beli seperti buah langsung atau rambutan, pada umumnya dibayar lunas, karena jumlah uang yang harus dibayar biasanya hanya

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin, warga Desa Baruga Riattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

berkisar ratusan ribu. Masalah pembayaran uang tersebut, semua sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan antara penjual dan pembeli tanpa ada unsur paksaan.¹⁰

Adapun cara pemanenannya, yaitu biasanya dilakukan sekaligus. Seperti dalam pemanenan buah langsung atau rambutan, yang biasanya jumlah pohonnya paling banyak 5 pohon. Dilakukan dengan cara bertahap atau tidak sekaligus panen, biasanya terjadi dalam pemanenan buah cengkeh, yang apabila jumlah pohonnya mencapai puluhan pohon. Sehingga pemanenan dilakukan secara bertahap sampai buah setiap pohon itu habis dipanen. Selain itu, waktu pemanenannya juga bisa sesuai dengan keinginan si pembeli, karena buah yang ada di pohon tersebut sudah menjadi hak miliknya setelah dilangsungkannya akad dan penjual sama sekali tidak memberikan syarat pemetikan terhadap buah yang telah di beli oleh si pembeli tersebut.

Penyusun memperoleh informasi/data mengenai alasan masyarakat di Desa Baruga Riattang melakukan praktik *mappaje*', baik penjual maupun pembeli *mappaje*'.

Adapun alasan bagi para penjual melakukan jual beli *mappaje*', yaitu:¹¹

1. Penjual melakukan praktik *mappaje*', karena mereka memperkirakan apabila melakukan pemanenan sendiri akan membutuhkan biaya lagi, seperti membayar upah pengambilan hasil tanaman yang dipanen dan biaya konsumsinya.

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin, warga Desa Baruga Riattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin, warga Desa Baruga Riattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

2. Penjual melakukan praktik *mappaje*’, karena mereka memiliki perkebunan yang luas yang harus diolah dan tidak mampu mengolah semua hasil pertaniannya. Sehingga mereka memilih menjual hasil tanamannya dengan cara *mappaje*’.
3. Penjual melakukan praktik *mappaje*’, karena mereka ingin cepat mendapatkan uang guna untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti keperluan anak-anak sekolah atau keperluan lainnya, yang apabila diambil atau dipanen sendiri akan memakan waktu yang cukup lama.

Alasan melakukan jual beli *mappaje*’ bagi pihak pembeli, yaitu untuk memperoleh keuntungan dari hasil pembelian itu, guna memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, juga sebagai bentuk tolong-menolong di antara mereka. Dimana, pembeli bisa membantu orang lain yang memiliki kebutuhan mendesak dengan cara *mappaje*’ tersebut.¹²

Selain itu, mereka melakukan praktik *mappaje*’ karena sudah terbiasa sejak zaman dahulu, yang dianggap sebagai bentuk tolong-menolong diantara mereka. Sehingga mereka beranggapan bahwa hal tersebut sudah menjadi adat kebiasaan. Maka karena sudah terbiasa, sehingga sudah menjadi ketetapan umum bila menjual hasil tanaman dengan cara *mappaje*’.

3. Pendapat Tokoh Masyarakat mengenai Praktik *Mappaje*’

Menurut salah seorang tokoh masyarakat di Desa Baruga Riattang, Bapak Ali berpendapat bahwa, praktik *mappaje*’ yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang tersebut boleh dilakukan. Salah satu alasan yang paling utama

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin, warga Desa Baruga Riattang Bulukmpa pada tanggal 15 Juli 2016.

dikatakan bahwa, praktik *mappaje*’ tersebut sudah merupakan kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun dilakukan. Dalam pelaksanaan *mappaje*’, tidak menghadirkan saksi dan dilakukan secara suka rela dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dalam praktik *mappaje*’, sebelum terjadi kesepakatan terlebih dahulu pembeli melihat langsung keadaan buah hasil tanaman yang akan diperjualbelikan. Disinilah, pembeli mulai memperhatikan buah yang ada di pohon mengenai kelayakan buah jika dipanen nanti dan bisa di prediksi jelas baiknya. Kemudian pembeli melakukan penaksiran terhadap buah tanaman tersebut, tentang banyaknya hasil panen yang akan didapat nantinya. Setelah itu, mereka melakukan tawar-menawar harga antara kedua belah pihak hingga terjadi kesepakatan diantara keduanya. Selain itu, Bapak Ali juga menambahkan bahwa praktik *mappaje*’ ini juga merupakan alternatif yang mempermudah masyarakat dalam jual beli. Dimana seorang penjual tidak perlu bersusah payah lagi untuk memanen hasil tanamannya untuk dijual dan mendapatkan uang. Akan tetapi, penjual tersebut bisa mendapatkan uang secara langsung dari pembeli dengan cara *mappaje*’ ini.¹³

C. Hukum terhadap Praktik Mappaje’ pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Jual beli adalah menukar barang dengan barang, atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Jual beli merupakan akad dalam bermuamalah yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penjual dan pembeli. Dalam hukum Islam, kegiatan jual beli sudah ada sejak dahulu zaman Rasulullah saw. dan merupakan kegiatan yang diperbolehkan.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Ali, warga Desa Baruga Riattang Bulukumpa pada tanggal 15 Juli 2016.

Bahkan dianjurkan karena merupakan sarana tolong-meolong antara sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akad jual beli dibenarkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Terjemahnya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya¹⁴

Karena jual beli merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh manusia, sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya umat Islam, maka di jumpailah berbagai macam bentuk jual beli dalam masyarakat. Namun, diantara bentuk jual beli tersebut, perlu diketahui bahwa tidak semua bentuk jual beli itu diperbolehkan. Akan tetapi, adapula bentuk jual beli yang diharamkan yang berarti tidak boleh dilakukan.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 58.

Oleh sebab itu, agar jual beli yang kita lakukan sesuai dengan ketentuan syara' dan tidak bertentangan dengan aturan hukum, maka dalam melakukan jual beli ada beberapa hal yang harus diperhatikan, baik dari segi rukun maupun syaratnya. Mengenai rukunnya, yaitu harus ada *shighat* atau ucapan akad (*ijab* dan *qabul*) dan *'aqid* atau orang yang melakukan akad (penjual dan pembeli) serta *ma'qud 'alaih* (benda atau barang yang diperjualbelikan). Sedangkan mengenai syaratnya, yaitu syarat terjadinya akad (*in'iqad*), syarat sahnya akad, syarat terlaksananya akad (*nafadz*), dan syarat *lujum*. Rukun dan syarat tersebut harus terpenuhi agar jual beli tersebut menjadi sah, karena apabila salah satu dari syarat atau rukun tersebut tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut dianggap tidak sah atau batal.

Dalam transaksi jual beli, objek jual beli (*ma'qud 'alaih*) merupakan hal penting dan sangat berpengaruh terhadap keabsahan jual beli tersebut. Mengenai objek jual beli, yaitu barang yang diperjualbelikan harus suci, jelas bentuk dan wujudnya, dapat diserahterimakan, bermanfaat, milik sendiri dan tidak dibatasi waktunya. Karena dalam hukum Islam, dilarang memperjualbelikan barang yang dikategorikan barang yang najis atau diharamkan oleh syara', tidak dapat dimanfaatkan atau tidak bermanfaat bagi manusia.

Adapun bentuk jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kaupaten Bulukumba, yaitu mereka menyebutnya dengan istilah *mappaje'*, dimana yang menjadi objek jual beli yaitu buah yang masih di pohon dan dilakukan dalam bentuk penaksiran. Jika dilihat dari segi rukunnya, ada akad yang dilakukan antara penjual dan pembeli, yaitu berupa penyerahan barang (*ijab*) dari penjual dan penerimaan (*qabul*) dari pembeli. Jadi, jelas ada orang sebagai pelaku akad serta ada barang yang menjadi objek jual beli. Sehingga rukun dalam jual

beli tersebut telah terpenuhi. Mengenai syaratnya, yaitu orang yang melaukan akad *mappaje* ini sudah tamyiz atau dewasa dan sudah mampu mengendalikan hartanya. Karena dalam Islam, dilarang melakukan jual beli bagi orang yang belum tamyiz anak kecil maupun orang gila. Adapun akad yang dilakukan, yaitu bersesuaian antara *ijab* dan *qabul* yang diucapkan antara penjual dan pembeli. Sedangkan barang yang dijadikan objek jual beli *mappaje* tersebut, ada dan dapat dilihat oleh mata meskipun masih di pohon.

Mengenai objeknya, barang yang diperjualbelikan dalam praktik *mappaje* tersebut, yaitu sudah diketahui bahwa barang tersebut bukan barang yang haram, karena dalam Islam dilarang memperjualbelikan barang yang dikategorikan haram seperti yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُهُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ تَطْلُبُ بِهَا السُّفُنُ وَتُذْهِنُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: "لَا، هُوَ حَرَامٌ" ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: قَا تَلَّ اللَّهُتَ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُهُومَهَا جَمَلُوا هُ ثُمَّ بَا عُوا هُ فَأَكَلُوا ا ثَمَنَهُ. (منتفق عليه)

Artinya:

Dari Jabir Ibnu Abdullah r.a. bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda di Makkah pada tahun penaklukan kota Makkah: "Sesungguhnya Allah melarang jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan berhala". Beliau lalu ditanya, "Wahai Rasulullah bagaiman menurut Anda tentang lemak bangkai, karena dapat digunakan untuk mengecat perahu, meminyaki kulit, dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?" Beliau bersabda: "Tidak boleh. Itu haram." Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda: "Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi, sesungguhnya Allah Ta'ala ketika meg Haramkan atas mereka jual beli lemak bangkai, mereka malah memprosesnya, kemudian mereka jual dan memakan hasilnya."¹⁵ (HR. Muttafaq Alaih)

¹⁵ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, hal.203.

Jadi, barang yang dijadikan objek jual beli *mappaje*’ tersebut, bukan barang yang haram atau yang diharamkan, seperti yang dijelaskan dalam hadis di atas. Selain itu, meskipun masih di pohon, akan tetapi barang yang diperjualbelikan tersebut sudah dapat diketahui bentuk dan wujudnya. Karena barang itu ada dan dapat dilihat oleh mata. Sedangkan barang yang tidak dapat dilihat baik bentuk maupun wujudnya, bisa menimbulkan terjadinya penipuan sehingga dilarang sesuai dengan penjelasan hadis berikut:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ، فَإِنَّهُ غَرَرٌ. (رواه ابن مسعود)

Artinya:

Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti itu termasuk *gharar* (menipu). (HR. Ibnu Mas’ud)

Jadi, jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat oleh mata ialah juala beli yang dilarang dalam agama Islam, karena barangnya tidak tentu atau masih gelap. Selanjutnya, barang yang diperjualbelikan dalam praktik *mappaje*’ tersebut merupakan milik sipenjual (*pabbalu’ mappaje*’) itu sendiri dan bermanfaat bagi kehidupan manusia serta dapat diserahkan. Meskipun masih berada di pohon, namun barang yang diperjualbeikan itu sudah jelas kelayakannya untuk dipetik, bahkan bisa dipetik seketika akad itu terjadi sesuai dengan keinginan pembeli (*pangngelli mappaje*’) terhadap barang yang telah dibelinya tanpa ada syarat pemetikan dari penjual. Mengenai kelayakan buah yang masih di pohon, Rasulullahh saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ النَّخْلِ حَتَّى يَزُ هُوَ
وَعَنِ السُّنْبُلِ حَتَّى يَبْيُضَى وَيَأْمَنَ الْعَاهَةُ. نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُشْتَرِيَ.

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar r.a., katanya:”Rasulullah saw. melarang melakukan jual beli kurma, sebelum nyata benar baiknya; dan melarang jual beli buah-buahan yang masih di tangkai (masih berputik) sebelum matang dan bebas hama.”

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa buah-buahan yang masih di tangkai atau belum dipetik, dilarang diperjualbelikan sebelum matang dan bebas hama. Sehingga dapat diketahui bahwa praktik *mappaje*’ yang dibenarkan dalam hukum Islam di sini adalah *mappaje*’ yang objeknya sudah tampak tua atau matang. Sedangkan yang objeknya masih terlihat muda atau belum matang tidak di perbolehkan dalam hukum Islam. Misalnya, dalam praktik *mappaje*’ yang dilakukan oleh masyarakat terhadap buah pisang yang masih di pohon dan masih hijau. Dimana pembeli hanya akan memanennya ketika sudah matang, sehingga membutuhkan waktu lagi sampai siap panen. Maka hal seperti itulah yang tidak di perbolehkan karena bisa memungkinkan rusaknya buah pisang tersebut sebelum dipanen akibat serangan hama ataupun masalah lainnya.

Maka jika dilihat dalam praktik *mappaje*’ yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang, dalam jual beli buah yang masih di pohon tersebut, pada umumnya boleh dilakukan. Artinya, selama *mappaje*’ tersebut sesuai dengan ketentuan dalam jual beli dan tidak ada dalil yang mengharamkannya, maka *mappaje*’ tersebut diperbolehkan. Dimana, objeknya sudah jelas kelayakannya untuk dipetik atau buah yang ada di pohon tersebut sudah tampak tua dan matang. Hanya saja, dalam praktik *mappaje*’ tersebut masih perlu ditegaskan kepada masyarakat mengenai *mappaje*’ yang sesuai dengan ketentuan hukum dan *mappaje*’ yang tidak sesuai, agar dalam praktiknya masyarakat dapat mengerti mengenai ketentuan hukum dalam praktik *mappaje*’ tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menjabarkan dan menganalisis skripsi ini, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik *mappaje'* pada masyarakat Islam di Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, yaitu mula-mula si A (*pabbalu' mappaje'*) menceritakan atau menginformasikan kepada salah satu tetangganya tentang keinginannya untuk menjual hasil tanamannya dengan cara *mappaje'*. Kemudian tersebar luas kemasyarakat lain hingga sampai kepada si B (*pangngelli mappaje'*). Maka si B (*pangngelli mappaje'*) kemudian mendatangi rumah si A (*pabbalu' mappaje'*) untuk mengungkapkan keinginannya membeli hasil tanaman si A (*pabbalu' mappaje'*). Penjual dan pembeli melakukan akad *mappaje'* atas dasar kerelaan dan kesepakatan bersama setelah pembeli melihat dan memperhatikan langsung keadaan barang yang ada di pohon. Kemudian ditaksirkan, lalu terjadi tawar-menawar mengenai harga hingga sampai pada harga yang disepakati dan terjadi kesepakatan jual beli.
2. Hukum terhadap praktik *mappaje'* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang yaitu boleh, selama rukun maupun syaratnya terpenuhi dan tidak ada dalil yang mengharamkannya.

B. Implikasi Penelitian

Saran-saran yang akan penyusun berikan secara umum untuk masyarakat di Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat yang melakukan transaksi akad *mappaje* ' terutama pembeli, agar lebih berhati-hati dalam melakukan penaksiran sehingga tidak terjadi salah taksir yang akan menyebabkan kerugian nantinya.
2. Hendaklah ada tokoh masyarakat atau orang yang memiliki pengetahuan dalam hal jual beli, agar lebih sering memberikan pengarahan atau informasi mengenai hukum Islam dan hukum tentang cara-cara jual beli secara baik dan benar sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Ali Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Hadis Pilihan Bukhari Muslim*. Jeddah: Maktabah As-Sawady Lit-Tauzi', 1992.

Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah : Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rnika Cipta, 1998.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Koleksi Hadits-hadits Hukum*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2011.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar Al-Hafizh. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Cet. V; Jakarta: Akbar madia, 2010.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Cahyani, Andi Intan. *Fiqh Muamalah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Darussalam, Andi. *Hadis Ibadah dan Muamalah*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.

Ibrahim, *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Irfan. *Hukum Transaksi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Khaeriyah, Hasan Hamzah. *Fiqh Iqtishad Ekonomi Islam*. Makassar: Alauddin Press, 2013.

Mas'adi, A. Ghufuran. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Minhajuddin. *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah Dalam Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Muhajir, Neong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.

Muslim, Al-Imam. *Terjemah Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Klang Book Centre, 2007.

Qaman, Nurul, *Perbandingan Sistem Hukum dan Peradilan*. Makassar: IKPI, 2010.

Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Republik Indonesia. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Rina was, *Pengertian Metodologi dan Metodologi Penelitian* (Powered: by Blogger, 2011) <http://ribhy.ini-aja.com/just/bahasa-indonesia-just/metodologi-penelitian/> (30 April 2013).

Subagyo, P. Joko. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suhaedi, Hendi. *Fiqh muamalah*. Jakarta: PT RajaGrafindom Persada, 2002.

Suryabrata, Suryadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syafei, Rahmad. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Reskiani, lahir di Mallenreng, 16 April 1994. Anak ke dua dari pasangan Mappiasse dan Mani. Riwayat Pendidikan, menjalani Sekolah Dasar di SD Negeri 76 Baruga Riattang pada tahun 2001 sampai menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar tahun 2007, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bulukumpa dan tamat di tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Bulukumpa di tahun 2011 dan menyelesaikan pendidikan di tahun 2013. Di tahun 2013 masuk dalam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada program S1 Jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum. Riwayat organisasi, Selama SD ikut dalam melaksanakan program Ekstrakurikuler Pramuka. Pernah bergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Gowa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

- pemerintah Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

1. Apakah pemerintah Desa mengetahui apabila masyarakat melakukan praktik *mappaje*’?
2. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi dan budaya serta keagamaan masyarakat di Desa Baruga Riattang?
3. Bagaimana tingkat pendidikan warga di Desa Barugariattang?
4. Sejak kapan transaksi *mappaje*’ ini mulai dilakukan?
5. Apa saja yang dijadikan objek *mappaje*’?
6. Apa alasan masyarakat melakukan praktik *mappaje*’?
7. Bagaimana pelaksanaan *mappaje*’ yang diketahui oleh pemerintah?
8. Bagaimana bentuk akad *mappaje*’ yang diketahui oleh pemerintah?

- Tokoh Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

1. Apa yang dimaksud dengan *mappaje*’?
2. Apakah yang menjadi alasan masyarakat dalam melakukan akad *mappaje*’?
3. Bagaimana bentuk akad *mappaje*’ yang terjadi di Desa Baruga Riattang?
4. Apakah pihak yang melakukan transaksi *mappaje*’ menghadirkan saksi?
5. Bagaimana sistem transaksi *mappaje*’ yang ada di desa Baruga Riattang?
6. Sejak kapan transaksi *mappaje*’ ini mulai dilakukan?
7. Bagaimana menurut bapak mengenai praktik *mappaje*’ yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Baruga Riattang?

- Penjual *mappaje*’ di Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

1. Apakah yang menjadi alasan Bapak/Ibu/Saudara menjual hasil tanaman dengan cara *mappaje*’?

2. Bagaimana Cara Bapak/Ibu/Saudara menawarkan barangnya untuk dibeli dengan cara *mappaje*’?
 3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara bertemu langsung dalam satu mejelis dengan pembeli *mappaje*’?
 4. Siapa yang melakukan akad pelaksanaan *mappaje*’?
 5. Bagaiman cara pembayaran dalam praktik *mappaje*’?
 6. Sejak kapan penjual menyerahkan hasil tanamannya kepada pembeli dengan cara *mappaje*’?
 7. Bagaimana sistem akad dalam praktik *mappaje*’?
 8. Sejak kapan transaksi *mappaje*’ ini dilakukan?
 9. Bagaimana keadaan barang yang dijadikan objek *mappaje*’?
- Pembeli *mappaje*’ Desa Baruga Riattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
1. Apakah yang menjadi alasan Bapak/ ibu/ Saudara dalam melakukan akad *mappaje*’?
 2. Bagaimana cara menerima barang *mappaje*’ tersebut?
 3. Apakah pihak pembeli *mappaje*’ langsung bertemu dalam satu mejelis dengan penjual pada saat melakukan perjanjian?
 4. Sejak kapan pembeli *mappaje*’ menyerahkan uang kepada pihak penjual?
 5. Apakah pembeli *mappaje*’ menentukan batasan waktu atau syarat dalam transaksi *mappaje*’ tersebut?
 6. Sejak kapan pembeli menerima barang *mappaje*’?
 7. Bagaimana sistem akad dalam praktik *mappaje*’?
 8. Sejak kapan transaksi *mappaje*’ ini dilakukan?
 9. Bagaimana keadaan barang yang dijadikan objek *mappaje*’?

FOTO SAAT MELAKUKAN WAWANCARA



Foto wawancara dengan Kepala Desa Baruga Riattang



Foto wawancara dengan tokoh masyarakat



Foto wawancara dengan penjual dan pembeli *mappaje*'



Foto wawancara dengan pembeli